

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan pada bab ini lebih kepada konsep dan teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Materi pada bab ini merupakan hasil kutipan dari berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Pencarian literatur atau referensi dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku yang bersumber dari perpustakaan, undang-undang, jurnal penelitian, artikel dan juga dari internet. Penelitian menggunakan media internet seperti *google search*, *google scholar* dan *e-book*. Dalam pencarian teori pada pembahasan bab ini peneliti menggunakan kata kunci diantaranya: teori psikososial, teori anak, teori radikalisme, dan teori terorisme.

3.1 Psikososial

3.1.1 Pengertian Psikososial

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang termasuk mencakup aspek psikologis atau psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Kata psikososial dalam kamus lengkap psikologi diartikan sebagai sesuatu yang menyinggung hubungan sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis.⁸ Jadi psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosinya.

Psikososial menurut Gerungan adalah pengalaman dan tingkah laku individu yang dipengaruhi oleh situasi-situasi sosial.⁹ Pengalaman dan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh situasi sosial

⁸ James P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal 367

⁹ Tunga, EM. Yeane. Dkk. (2013). *Terapi Psikososial Suatu Pengantar*. Bandung: Koperasi Mahasiswa. STKS. Hal 15

diaman situasi sosial tersebut terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya.

Psikososial menurut Yeane bahwa perkembangan manusia sebagai suatu produk interaksi antara kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis individu dan kemampuan-kemampuan pada suatu sisi dan harapan-harapan atau tuntutan sosial pada sisi lain. Teori ini memperhitungkan pola-pola perkembangan individual yang muncul dari proses biopsikososial.¹⁰

Pada teori di atas dijelaskan bahwa psikososial merupakan suatu teori untuk menjelaskan perkembangan manusia yang dilihat dari aspek biologis dan psikologis yang mana kedua aspek tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial individu. Bahwa kehidupan manusia sebagaimana pengalaman-pengalaman individu dihasilkan dari interaksi dan modifikasi dari tiga sistem utama yakni sistem biologis, sistem psikologis, dan sistem sosial.

Erick Erikson menjelaskan interaksi ketiga sistem ini sebagai berikut:

1. Sistem biologis. Proses biologis berkembang dan berubah sebagai suatu konsekuensi dari: kematangan yang dikendalikan secara genetika; sumber-sumber lingkungan seperti gizi, dan sinar matahari; pengaruh buruk dari lingkungan; mengalami kecelakaan penyakit; pola-pola perilaku dan gaya hidup, termasuk olahraga, makan, tidur, penggunaan obat-obatan.

2. Sistem psikologis. Sistem psikologis termasuk semua proses mental yang berpusat pada kemampuan seseorang untuk mengartikan pengalaman-pengalaman dan mengambil tindakan-tindakan. Emosi, memori, persepsi, pemecahan masalah, bahasa, kemampuan-kemampuan simbolik dan orientasi terhadap masa depan, semuanya

¹⁰ *Ibid.*, hal 17

mengharuskan penggunaan proses psikologis. Seperti proses biologis, proses psikologis berkembang dan berubah sepanjang daur kehidupan.

Perubahan dikendalikan sebagian oleh informasi genetik, kemampuan untuk keberfungsian intelektual dan arah kematangan kognisi dikendalikan secara genetik. Proses psikologis ditingkatkan oleh banyak pengalaman-pengalaman hidup seperti, berolahraga, kamping berpergian, membaca, dan berbicara dengan orang lain, sehingga perubahan dikendalikan oleh diri sendiri.

3. Sistem sosial. Dampak dari sistem sosial terhadap perkembangan psikososial berakibat secara luas dari relasi-relasi interpersonal dan hubungan-hubungan lain dengan significant others. Lewat undang-undang dan kebijakan publik, struktur politik dan ekonomi dan kesempatan pendidikan masyarakat mempengaruhi perkembangan psikososial individu dan mengubah jalan hidup untuk generasi masa depan. Ketiga sistem diatas merupakan komponen yang ada dalam interaksi sistem biopsikososial. Dalam penelitian ini hanya mengacu pada dua aspek yaitu aspek psikologis dan aspek sosial. Dimana psikososial merupakan hubungan yang dinamis yang di dalamnya terdapat aspek psikologis dan aspek sosial, kedua aspek tersebut sangat penting bagi keberlangsungan manusia dalam menjalani kehidupannya yang dipengaruhi oleh situasi-situasi sosial. Kondisi psikososial anak berhadapan dengan hukum harus diperhatikan dengan baik. Hal ini dikarenakan kondisi tersebut dapat mempengaruhi keadaan psikis dan sosial anak ketika berada di dalam rumah tahanan.

Adi fahrudin dalam perspektif biopsikososial berpendapat bahwa untuk memahami masalah kondisi ketidakberfungsian sosial melihat dari faktor biologis, psikologis yang mencakup pikiran, emosi,

dan perilaku, dan sosial yang memainkan peran penting dalam keberfungsian dan ketidak berfungsi sosial manusia.¹¹

Manusia yang dipandang sebagai manusia holistik didasarkan pada realitas sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat jasmaniah yang terpadu dalam sistem organisme
 - Setiap organisme masing-masing mempunyai fungsi
 - Tunduk pada hakikat hukum alam lahir-berkembang-tua-mati
- b. Sebagai makhluk hidup yang memiliki jiwa
 - Jiwa diperintah dan dikendalikan oleh ego
 - Jiwa dipengaruhi oleh perasaan, intelegensia, dan kata hati
 - Jiwa memiliki daya pikir karena mempunyai intelegensia
 - Jiwa memiliki aspek spiritual
- c. Sebagai makhluk sosial
 - Manusia dilahirkan, hidup berperan ditengah-tengah masyarakat dengan norma serta sistem nilainya
 - Manusia adalah anggota keluarga, masyarakat, dunia
 - Manusia memiliki peranan yang harus ia sumbangkan untuk kepentingan dirinya, keluarganya, dan masyarakat
 - Manusia memiliki keyakinan dan kepercayaan
 - Manusia menyembah Tuhan atau memeluk agama¹²

¹¹ Adi Fahrudin. Perspektif Biopsikososial untuk Asesmen Keberfungsian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama. 2018), Hal 22

Jika dilihat dari biopsikososial manusia merupakan makhluk yang memiliki aspek jasmani, psikologis, sosial (bahkan spiritual), dan mempunyai berbagai macam kebutuhan sesuai dengan perkembangannya.

3.1.2 Aspek-aspek Psikososial

Psikososial merupakan suatu kondisi dimana tingkah laku manusia yang ditimbulkan atau dipengaruhi oleh tingkah laku atau kehadiran orang lain. Psikososial memiliki dua aspek yaitu aspek psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut menjadi faktor terpenting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia yang disebabkan oleh timbulnya situasi sosial.

Adapun aspek-aspek psikososial yang pertama adalah aspek psikologis, yaitu aspek yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau psycho. Aspek psikologis menjelaskan tentang proses mental yang dipengaruhi oleh tingkah laku individu.

Adapun aspek psikologis sebagai berikut:

a. Emosi. Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Emosi menurut Sobur yang terdapat didalam teori emosi James-Lange yaitu: Emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar.¹³ Emosi adalah suatu perasaan atau gejolak jiwa yang muncul di dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan baik dalam diri sendiri maupun dari luar.

Menurut Darwis Hude, Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah

¹² *Ibid.*, 24-25

¹³ Alex Sobur. Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2013). Hal 402

laku, serta menjelaskan dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.¹⁴ Jadi emosi adalah suatu gejala yang ada yang menimbulkan berbagai macam efek yang dapat memberikan pengaruh terhadap perasaan seseorang.

Adapun bentuk-bentuk emosi menurut Daniel Goleman sebagai berikut:

1. Amarah, meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. Kesedihan, meliputi pedih, muram, suram, melanklonis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
3. Rasa takut, meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan phobia.
4. Kenikmatan, meliputi kebahagiaan, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, tekjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
5. Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. Terkejut, meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
7. Jengkel, meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.

¹⁴ Darwis Hude. Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia Dalam Al Qur'an. (Jakarta: Erlangga .2006). Hal 16

8. Malu, meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hancur lebur.¹⁵

Adapun bentuk-bentuk emosi diatas dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi emosi seseorang. Perasaan emosi bisa berupa emosi positif (emosi yang baik) dan bisa berupa emosi yang negatif (emosi yang buruk). Banyak yang mengartikan bahwa emosi merupakan bentuk marah seseorang yang dituangkan dalam bentuk ekspresi, tetapi sebenarnya kata emosi itu mewakili berbagai bentuk perasaan manusia.

b. Stress. Stress merupakan gangguan mental yang dialami seseorang karena adanya tekanan. Menurut Nugraheni stress adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Bentuk ketegangan ini mempengaruhi kinerja keseharian seseorang. Bahkan stress dapat membuat produktivitas menurun, rasa sakit, dan gangguan-gangguan mental. Adanya ketegangan dari fisik, psikis dan emosi yang dialami seseorang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. Seseorang mengalami stress karena adanya tekanan, baik itu tekanan dari dalam dirinya maupun dari luar.

Menurut Suharto yang dikutip dari Han Selye, tubuh memiliki tiga reaksi terhadap stress,¹⁶ yaitu:

1. Tahap penandaan (*the alarm stage*) Pada tahap ini tubuh menangkap stressor atau penekan. Tubuh kemudian memberikan reaksi terhadap stress yang berupa sikap “mengahampiri atau menghindari” (*fight or flight*).

2. Tahap perlawanan (*the resistance stage*) Pada tahap ini tubuh berusaha kembali mencapai keseimbangan (*homeostatis*). Tubuh

¹⁵ Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2008. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT.Bumi Aksara. Hal 62-63

¹⁶ Suharto, Edi. Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat. (Bandung: PT Refika Aditama. 2009.) Hal 56

memperbaiki berbagai kerusakan yang terjadi pada tahap alarm. Sebagian stressor yang ada dalam tubuh hanya melewati tahap alarm dan tahap perbaikan ini.

3. Tahap kelelahan. Suatu tipe stress yang menyebabkan kerusakan dalam jangka waktu lama terjadi pada saat tubuh mempertahankan keadaan stress tingkat tinggi dalam jangka waktu yang lama. Ketiga reaksi diatas yang dapat mendorong terjadinya stress yang dialami oleh seseorang. Terjadinya stress dapat disebabkan oleh sesuatu yang dinamakan *burnout*, dimana *burnout* sangat berkaitan dengan stress. *Burnout* adalah salah satu reaksi terhadap situasi yang sangat menegangkan.

c. Trauma. Trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa trauma yang menyedihkan, menakutkan, mencemaskan, menjengkelkan. Trauma menurut Cavanagh sebagai berikut: Trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimbulkan luka atau perasaan sakit: namun juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit “berat” akibat suatu kejadian “luar biasa” yang menimpa seseorang, secara langsung maupun tidak langsung, baik luka fisik maupun psikis atau kombinasi keduanya.¹⁷ Trauma bisa melanda siapa saja yang mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.

Cavanagh membagi trauma kedalam empat tipe, yaitu:

1. Trauma Situasional. Trauma situasional sering terjadi akibat bencana alam, kecelakaan kendaraan, kebakaran, perampokan, perkosaan, perceraian, kehilangan pekerjaan, ditinggal mati oleh orang yang dicintai, kegagalan dalam bisnis, tidak naik kelas bagi beberapa siswa, dan sebagainya.

¹⁷ Kusmawati Hatta. Trauma dan Pemulihannya: Sebuah Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami. hal 19

2. Trauma Perkembangan. Trauma perkembangan sering terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan teman sebaya, kelahiran yang tidak dikehendaki, peristiwa yang berhubungan dengan kencan, berkeluarga dan sebagainya.

3. Trauma Intrapsikis. Trauma ini sering terjadi akibat kejadian internal seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat, seperti munculnya homo seksual, munculnya perasaan benci pada seseorang yang seharusnya dicintai, dan sebagainya.

4. Trauma Eksistensial. Trauma ini sering terjadi akibat munculnya kekurangan perhatian dalam kehidupan.

d. Konsep Diri. Menurut Sobur konsep diri adalah Semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri yaitu pandangan individu mengenai dirinya sendiri pandangan ini dapat bersifat positif maupun negatif.

e. Harapan. Setiap manusia memiliki harapan yang ingin dicapai. Harapan adalah suatu keinginan, cita-cita dan pematian yang mana mereka berharap dapat mewujudkannya. Menurut Sarinah (2016:101) menjelaskan tentang harapan, yaitu:

Harapan berasal dari kata harap yaitu keinginan supaya sesuatu terjadi, harapan dapat diartikan sebagai menginginkan sesuatu yang dipercayai dan dianggap benar dan jujur oleh setiap manusia dan harapan agar dapat dicapai, memerlukan kepercayaan kepada diri sendiri, kepercayaan kepada orang lain, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Maslow mengategorikan kebutuhan manusia menjadi lima macam atau disebut juga lima harapan manusia, yaitu:

1. Harapan untuk memperoleh kelangsungan hidup

2. Harapan untuk memperoleh keamanan
3. Harapan untuk dicintai dan mencintai
4. Harapan diterima lingkungan
5. Harapan memperoleh perwujudan cita-cita atau keberhasilan.

Selanjutnya aspek yang kedua adalah social. Aspek sosial menjelaskan tentang bagaimana individu menjalankan kehidupannya, seperti bagaimana individu melakukan interaksi, sosialisasi, relasi dengan lingkungan sosialnya, dan bagaimana individu melakukan peranan sosialnya sesuai dengan perannya di lingkungan sosialnya.

Adapun aspek sosial, antara lain:

a. Interaksi Sosial Menurut Soekanto adalah interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok.

Suatu interaksi tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi syarat, adapun syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.

2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Interaksi sosial dapat terjadi jika memenuhi dua syarat diatas, syarat diatas terdiri dari kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berarti terjadinya hubungan antara individu

dengan individu maupun dengan kelompok, hal ini ditandai dengan berbicara, tatap muka, bersalaman, dll. Tanpa adanya kontak sosial maka interaksi sosial tidak akan terjadi. Sedangkan komunikasi yaitu bentuk tafsiran dimana seseorang memberikan respon terhadap perilaku orang lain. Komunikasi ini bisa bersifat verbal maupun non verbal.

b. Relasi Sosial Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

c. Penyesuaian Diri. Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Sobur penyesuaian diri yaitu suatu proses dinamis yang terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Jadi penyesuaian diri yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai suatu keadaan yang harmonis atau keadaan yang ia inginkan pada dirinya sendiri dan juga dengan lingkungannya.

d. Aktivitas Sosial. Aktivitas sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan individu lain dalam lingkungannya. Aktivitas sosial terjadi karena adanya interaksi sosial, yang mana interaksi sosial adalah aktor utama atau dasar syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Manfaat aktivitas sosial yaitu menambah relasi, menumbuhkan jiwa sosial, serta menambahkan pengalaman bagi individu yang melakukannya.

3.1.3 Masalah-Masalah Psikososial

Masalah psikososial menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena masalah psikososial dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan dan kondisi sosial seseorang, tidak hanya kondisi kejiwaan dan sosial saja tapi juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Adapun masalah-masalah psikososial antara lain:

a Kecemasan / *Anxiety*. Kecemasan bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala. Menurut Lubis kecemasan adalah perasaan yang anda alami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Kecemasan yaitu perasaan tidak santai atau tidak nyaman yang dimiliki oleh seseorang karena adanya suatu masalah. Tingkat kecemasan menurut Stuart dan Sundeen adalah sebagai berikut:

1. *Anxiety* Ringan Tingkat ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Ansietas memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

2. *Anxiety* Sedang Tingkat sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah.

3. *Anxiety* Berat Tingkat berat sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci, spesifik, dan tidak dapat berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditunjukkan untuk mengurangi ketegangan. Orang tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan pada suatu area lain.

4. *Anxiety* Panik Tingkat panik berhubungan dengan terpengaruh, ketakutan, dan teror. Rincian terpecah dari proporsinya, tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarah. Panik melibatkan disorganisasi kepribadian. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, persepsi menyimpang, dan kehilangan pemikiran rasional. Tingkat kecemasan diatas menggambarkan sampai ditahap mana seseorang mengalami kecemasan. Jika masih di tingkat bawah itu menandakan bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh seseorang belum terlalu parah, begitupun sebaliknya.

Menurut Lubis dikutip dari Prof. Robert Priset, pada saat menghadapi kecemasan, tubuh mengadakan reaksi fisik meliputi:

1. Berdebar-debar Ketika di bawah pengaruh stres, anda akan merasa jantung terpacu dengan cepat.

2. Gemetar Anda mungkin menemukan diri dalam keadaan goyah atau goncang, ketika mengalami shock. Tangan dan lutut gemetar ketika berusaha melakukan sesuatu dan terhuyung-huyung. Ini semua tanda dari ketakutan.

3. Ketegangan Tanda yang paling utama dari kecemasan adalah ketegangan. Anda merasakan saraf di belakang leher sangat kencang dan merenggang, dan ini menyebabkan rasa tersiksa. Ketegangan saraf pada kulit kepala, merupakan salah satu penyebabnya timbulnya pusing yang akan mengantarkan pada keresahan. Anda juga mungkin akan merasakan ketegangan bukanlah keadaan yang terlalu istimewa, tetapi merupakan perasaan yang tak menentu dan samar. Ketegangan ini mengakibatkan diri anda tidak bisa rileks.

4. Gelisah atau Sulit Tidur Anda mungkin akan merasa kesulitan jika akan tidur. Anda mungkin akan bersandar ataupun bangun beberapa lama sampai tengah malam. Khayalan akan timbul dan menghantarkan pada mimpi yang menakutkan. Lalu keesokan hari mungkin anda akan bangun dengan perasaan lelah dan kurang sehat.

5. Keringat Beberapa orang yang mengalami kecemasan ada yang mengeluarkan keringat terlalu banyak, seperti pada hari yang panas.

6. Tanda-Tanda Fisik yang Lain Tanda-tanda fisik yang lain dari kecemasan dan ketegangan dapat berupa gatal-gatal pada tangan dan kaki, juga selalu ingin buang air kecil tak seperti biasanya. Seseorang yang mengalami kecemasan akan mengalami reaksi fisik, hal ini merupakan hal yang biasa terjadi. Reaksi fisik yang terjadi antara lain: seseorang akan mengalami berdebar-debar, gemetar, tegang, gelisan dan tidak bisa tidur, berkeringat yang berlebihan, dan tanda-tanda fisik lainnya.

b Depresi Depresi sering terjadi di kalangan masyarakat, depresi biasanya diawali dengan stres yang tidak bisa diatasi. Menurut Lubis, depresi adalah gangguan perasaan (afek) yang ditandai dengan afek disforik (kehilangan kegembiraan/gairah) disertai dengan gejala-gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan. Seseorang yang mengalami depresi biasanya orang tersebut merasa tidak berdaya, tidak memiliki semangat untuk hidup, tidak memiliki motivasi, hilangnya rasa percaya diri, dan lain-lain.

Adapun gejala depresi yang terjadi pada seseorang yang mengalami depresi dapat dilihat dari segi fisik, psikis dan sosialnya.

1. Segi Fisik Secara umum gejala depresi dari segi fisik mudah dideteksi. Gejala itu seperti:

a. Gangguan pola tidur. Misalnya sulit tidur, terlalu banyak atau terlalu sedikit tidur.

b. Menurunnya tingkat aktivitas. Pada umumnya orang yang mengalami depresi menunjukkan perilaku yang pasif, menyukai kegiatan yang tidak melibatkan orang lain seperti menonton TV, makan dan tidur.

c. Menurunnya efisiensi kerja. Penyebabnya jelas, orang yang terkena depresi akan sulit memfokuskan perhatian atau pikirannya pada suatu hal, atau pekerjaan. Sehingga, mereka juga akan sulit memfokuskan energi pada hal-hal prioritas.

d. Menurunnya produktivitas kerja. Orang yang terkena depresi akan kehilangan sebagian atau seluruh motivasi kerjanya. Sebabnya, ia tidak bisa lagi menikmati dan merasakan kepuasan atas apa yang dilakukannya. Ia sudah kehilangan minat dan motivasi untuk melakukan kegiatannya seperti semula.

e. Mudah merasa letih dan sakit. Jelas saja, depresi itu sendiri adalah perasaan negatif. Jika seseorang menyimpan perasaan negatif, maka jelas akan membuat letih karena membebani pikiran dan perasaan; ia harus memikulkannya dimana saja dan kapan saja, suka tidak suka.

2. Segi Psikis Tidak hanya dapat dilihat dari segi fisik, gejala depresi juga dapat dilihat dari segi psikis, antara lain:

a. Kehilangan rasa percaya diri. Penyebabnya, orang yang mengalami depresi cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif termasuk, menilai diri sendiri.

b. Sensitif. Orang yang mengalami depresi senang sekali mengaitkan segala sesuatu dengan dirinya.

c. Merasa tidak berguna. Perasaan tidak berguna ini muncul karena mereka merasa menjadi orang yang gagal terutama di bidang atau lingkungan yang seharusnya mereka kuasai.

d. Perasaan bersalah. Perasaan bersalah terkadang timbul dalam pemikiran orang yang mengalami depresi.

e. Perasaan terbebani. Banyak orang yang menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dialaminya. Mereka merasa terbebani karena merasa terlalu dibebani tanggung jawab yang berat.

3. Segi Sosial Jangan heran jika masalah depresi yang berawal dari diri sendiri pada akhirnya mempengaruhi lingkungan dan pekerjaan (atau aktivitas rutin lainnya).

c. Duka cita. Duka cita adalah perasaan yang pada awalnya membingungkan, berlangsung lama dan sangat berat. Duka cita merupakan reaksi emosional terhadap kehilangan. Seseorang yang mengalami duka cita biasanya akan diliputi kemarahan, keputusasaan, bahkan perasaan bersalah.

d Harga Diri Rendah. Harga diri rendah dapat dijabarkan sebagai keadaan individu tentang perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, negatif terhadap kemampuan diri serta merasa gagal mencapai keinginan. Menurut Fitria tanda dan gejala harga diri rendah seseorang, sebagai berikut:

1. Perasaan malu terhadap dirinya sendiri akibat penyakit / tindakan, misalnya malu karena alopesia setelah dilakukan tindakan kemoterapi.

2. Rasa bersalah terhadap diri sendiri, menyalahkan, mengkritik, mengejek diri sendiri.

3. Merendahkan martabat seperti: saya tidak bisa, saya bodoh, saya tidak mampu, dll.

4. Gangguan hubungan sosial.

5. Percaya diri kurang, sukar mengambil keputusan.

6. Mencederai diri.

7. Mudah marah, mudah tersinggung.

8. Apatitis, bosan, jenuh, dan putus asa.

9. Kegagalan menjalankan peran, proyeksi (menyalahkan orang lain). Seseorang yang memiliki harga diri rendah dapat dilihat dari beberapa gejala atau tanda yang ada. Setiap orang pasti mengalami hal ini, banyak faktor yang menyebabkan seseorang memiliki harga diri yang rendah, salah satunya yaitu kurangnya kepercayaan terhadap diri sendiri.

e. Gangguan Kognitif. Gangguan kognitif merupakan gangguan dan kondisi yang mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang. Individu dengan masalah seperti itu akan memiliki kesulitan dengan ingatan, persepsi, dan belajar. Pada umumnya gangguan kognitif disebabkan oleh gangguan fungsi biologis dan sistem saraf pusat.

f. Gangguan Citra Tubuh Menurut Muthith gangguan citra tubuh adalah perubahan persepsi tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna, dan objek yang sering kontak dengan tubuh". Gangguan citra tubuh ialah dimana seseorang merasakan adanya perubahan

pada tubuhnya, dimana citra tubuh dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik.

Adapun tanda dan gejala gangguan citra tubuh, antara lain:

1. Menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang berubah.
2. Tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi / akan terjadi.
3. Menolak penjelasan perubahan tubuh.
4. Persepsi negatif pada tubuh.
5. Preokupasi dengan bagian tubuh yang hilang.
6. Mengungkapkan keputusasaan.
7. Mengungkapkan ketakutan.

g. Keputusasaan / Hopelessness. Keputusasaan merupakan status emosional yang berkepanjangan dengan keadaan subjektif seseorang individu yang melibatkan keterbatasan atau tidak adanya alternatif atau pilihan pribadi yang tersedia dan tidak dapat memobilisasi energi yang dimilikinya. Menurut Fitria tanda dan gejala keputusasaan individu, sebagai berikut:

1. Ungkapan individu tentang situasi kehidupan tanpa harapan dan terasa hampa “saya tidak dapat melakukannya!”
2. Individu tampak mengeluh dan murung (*blue mood*).
3. Individu bicara seperlunya.
4. Individu menunjukkan kesedihan, efek datar atau tumpul.
5. Individu mengisolasi diri.

6. Kontak mata individu kurang.
7. Individu mengangkat bahu sebagai tanda masa bodoh terhadap situasi yang ada.
8. Individu menunjukkan gejala kecemasan.
9. Nafsu makan individu berkurang atau menurun.
10. Peningkatan waktu tidur individu.
11. Individu tidak mau terlibat dalam perawatan atau bersifat pasif.
12. Individu mengalami penurunan perhatian kepada orang lain (walaupun orang terdekat).

Keputusasaan adalah kondisi yang sangat umum dialami oleh setiap orang dalam hidupnya. Hal ini muncul dalam berbagai bentuk dan merupakan sejenis perasaan yang lebih sering dan lebih umum dirasakan oleh setiap orang. Keputusasaan sering terjadi terhadap mereka yang kurang mampu memandang kehidupan kearah yang lebih baik, dikarenakan mereka cenderung putus asa dengan kemampuan yang dimiliki.

3.2 Anak

3.2.1 Pengertian Anak

Konsep anak dapat didefinisikan dan dipahami secara variasi dan berbeda sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak bahwa anak adalah seorang yang berusia dibawah 21 tahun dan belum menikah. Disamping itu, anak juga mengandung

pengertian seorang yang berada pada masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.¹⁸

Dalam Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, pasal 1 menyebutkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih dibawah 18 tahun termasuk yang berada didalam kandungan, belum pernah menikah, yang merupakan generasi masa depan suatu bangsa. Anak merupakan makhluk yang diamanatkan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk wajib dijaga dan dibimbing menjadi manusia seutuhnya karena jasmani dan rohani anak masih dalam perkembangan pertumbuhan yang belum penuh berdiri dengan kokoh.

Secara terminologi anak dalam Islam adalah orang yang lahir dari rahim ibu sebagai hasil hubungan antara dua lawan jenis dari hasil pernikahan yang sah sebagai jalan satu-satunya dalam tanggung jawab terhadap keturunan, baik tinjau dari segi pemberian nafkah, bimbingan, pendidikan, maupun warisan.

3.2.2 Hak-hak Anak

Anak merupakan sebuah pribadi yang unik dan memiliki ciri yang khas bertindak berdasarkan perasaan, pikiran, dan kehendaknya

¹⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1990), hal 166

¹⁹ Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1

sendiri.²⁰ Untuk itu, perlu adanya bimbingan, pembinaan, dan perlindungan dari orang tua, guru, serta orang dewasa lainnya yang sangat dibutuhkan anak dalam perkembangannya. Terlebih dalam pemenuhan hak-haknya, seorang anak tidak dapat melakukannya sendiri disebabkan kemampuan dan pengalamannya yang masih terbatas.

Pengaturan hak-hak anak di Indonesia saat ini, juga diatur secara khusus dalam pasal 1 butir 12 Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.²¹

Berdasarkan Konvensi Hak-Hak Anak, hak-hak anak secara umum dapat dikelompokkan dalam 4 kategori hak-hak anak, antara lain:

- a) Hak untuk kelangsungan hidup yaitu hak-hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak untuk memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.

Hak ini antara lain termuat dalam pasal-pasal berupa:

1. Hak anak untuk mendapatkan nama dan kewarganegaraan semenjak dilahirkan.
2. Hak anak untuk hidup bersama orang tuanya, kecuali kalau hal ini dianggap tidak sesuai dengan kepentingan terbaiknya.
3. Kewajiban negara untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk salah perlakuan.
4. Hak anak-anak penyandang cacat untuk memperoleh pengasuhan, pendidikan, dan latihan khusus.

²⁰ Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makasar, Buku Saku Hak-hak Anak untuk Anak, (Makasar: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makasar, 2016), hal 9

²¹ Lihat Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 butir 12

5. Hak anak untuk menikmati standar kehidupan yang memadai, dan tanggung jawab utama orang tua, kewajiban negara untuk memenuhinya.
 6. Hak anak atas pendidikan dan kewajiban negara untuk menjamin agar pendidikan dasar disediakan secara cuma-cuma dan berlaku wajib.
 7. Hak anak atas perlindungan dari penyalahgunaan obat bius dan narkotika.
 8. Hak anak atas perlindungan eksploitasi dan penganiayaan seksual termasuk prostitusi dan keterlibatan dalam pornografi.
 9. Kewajiban negara untuk menjajagi segala upaya guna mencegah, penjualan, penyelundupan, dan penculikan anak.
- b) Hak terhadap perlindungan yaitu hak-hak dalam konvensi hak anak yang meliputi hak perlindungan dari diskriminasi, tindakan kekerasan dan keterlantaran bagi anak yang tidak mempunyai keluarga bagi anak-anak pengungsi.

Hak ini terdiri atas 3 kategori, antara lain:

1. Adanya larangan diskriminasi anak, yaitu nondiskriminasi terhadap hak-hak anak, hak mendapatkan nama dan kewarganegaraan, dan hak anak penyandang cacat.
 2. Larangan eksploitasi anak, misalnya hak berkumpul dengan keluarganya, kewajiban negara untuk melindungi anak dari segala bentuk salah perlakuan oleh orang tua atau orang lain.
 3. Perlindungan bagi anak yatim, kewajiban negara untuk melindungi anak-anak dan keterlibatan dalam pekerjaan yang mengancam kesehatan, pendidikan dan atau perkembangan anak, larangan penyiksaan, perlakuan atau hukuman yang kejam, pidana mati, seumur hidup, dan penahanan semena-mena.
- c) Hak anak tumbuh kembang yaitu hak-hak anak dalam Konvensi Hak-Hak Anak yang meliputi segala bentuk pendidikan formal

dan nonformal dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak.

Beberapa hak-hak untuk tumbuh kembang ini, yaitu:

1. Hak untuk memperoleh informasi
 2. Hak memperoleh pendidikan
 3. Hak bermain dan rekreasi
 4. Hak berpartisipasi dalam kegiatan budaya
 5. Hak untuk kebebasan berpikir, dan beragama
 6. Hak untuk pengembangan kepribadian
 7. Hak untuk memperoleh identitas
 8. Hak memperoleh kesehatan dan fisik
 9. Hak untuk didengar pendapatnya
 10. Hak untuk/atas keluarga
- d) Hak untuk berpartisipasi (*Participation Rights*), yaitu hak-hak anak yang meliputi hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak. Hak untuk berpartisipasi juga merupakan hak anak mengenai identitas budaya mendasar bagi anak, masa kanak-kanak dan pengembangan keterlibatannya di dalam masyarakat luas.

Hak ini memberi makna bahwa anak-anak ikut memberikan sumbangan peran, antara lain:

1. Hak anak untuk berpendapat dan memperoleh pertimbangan atas pendapat.
2. Hak anak untuk mendapatkan dan mengetahui informasi serta untuk berekspresi.
3. Hak anak untuk berserikat dan menjalin hubungan untuk bergabung.
4. Hak anak untuk memperoleh akses informasi yang layak dan terlindungi dari informasi yang tidak sehat.²²

²² Muhammad joni dan zulchaina, Aspek Hukum Perlindungan dalam Perspektif Konvensi Hak Anak, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999), hal 35

3.2.3 Kebutuhan Anak

Abraham Maslow (1989) dalam teori hierarki atau jenjang kebutuhan mengajukan bahwa semua orang memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum mereka menyadari kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya.

Maslow mengutarakan ada lima macam kebutuhan dasar manusia, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological need*). Kebutuhan-kebutuhan dasar ini termasuk makanan, rumah tinggal, pakaian dan kesehatan. Di sekolah, guru atau tenaga pengajar lainnya memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dengan cara memberi stimulus agar anak usia dini mampu mengeksplorasi kemampuannya sejak dini.
2. Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety and security needs*). Kebutuhan-kebutuhan ini mengacu pada hasrat terhadap perlindungan fisik dan ekonomis.
3. Kebutuhan sosial (*affiliation or acceptance needs*). Orang-orang ingin diterima oleh keluarga dan individu-individu lain dan kelompok.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Orang-orang senang menerima perhatian, pengakuan, dan apresiasi dari orang lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). Kebutuhan-kebutuhan ini mendorong orang-orang untuk mencari pemenuhan kebutuhan menyadari tentang potensi diri mereka, dan secara penuh menggunakan bakat dan kapabilitas mereka.

Pemenuhan kebutuhan anak harus diperhatikan agar anak merasa senang dan bahagia jika kebutuhannya dipenuhi dengan baik. Konsep pemenuhan kebutuhan anak merupakan konsep yang

mengedepankan tentang kebutuhan anak yang harus dipenuhi agar tumbuh kembang anak secara optimal.

Berkaitan dengan anak, maka ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang anak secara optimal, yaitu

1. Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan umumnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain.

2. Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya.

3. Kebutuhan stimulasi atau pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak (hurlock, 1978).

3.2.4 Anak Korban Jaringan Terorisme

Anak-anak terutama perempuan menjadi kelompok rentan yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan mudah untuk ditanamkan radikalisme, menurut Undang-Undang Nomor 35 tentang Perlindungan Anak mengamankan 15 kategori anak yang harus diberikan perlindungan khusus oleh negara terutama anak korban jaringan terorisme.

Menurut Hasan, perlindungan anak dari radikalisme dan tindak pidana terorisme ditujukan kepada²³:

1. Anak korban yaitu anak yang mengalami penderitaan fisik, mental, atau kerugian ekonomi

²³ <https://www.kemendppa.go.id/index.php/page/read.30/1963/lindungi-anak-dari-jaringan-terorisme-dan-paham-radikalisme> diakses pada tgl 20-8-2021 Pukul 11.30 WIB

sebagai akibat dari terpengaruh radikalisme dan tindak pidana terorisme.

2. Anak pelaku yaitu anak yang diduga telah terpengaruh radikalisme dan melakukan tindak pidana terorisme.
3. Anak dari pelaku yaitu anak dari orang tuanya yang melakukan tindak pidana terorisme.
4. Anak saksi yaitu anak yang dapat memberikan keterangan untuk mendapatkan kepentingan penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan pelaksanaan sidang pengadilan tentang tindak pidana terorisme yang ia dengar sendiri, lihat sendiri, dan atau alami sendiri.

3.3 Radikalisme

3.3.1 Pengertian Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, dan fundamental.²⁴ Istilah radikalisme/ radikal isme/ n 1 paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2 paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis; 3 sikap ekstrem dalam aliran politik.²⁵ Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan terhadap suatu sistem masyarakat. Adapun hal yang

²⁴ A.S Hornby. *Oxford Advanced: Dictionary of Current English*, (UK: Oxford University Press, 2000), hal 691

²⁵ <https://kbbi.web.id/radikalisme>

diinginkan yakni adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau aspek kehidupan masyarakat. kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang ideal, terkait gerakan radikalisme beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror di tengah kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.²⁶

Menurut Sartono Kartodirdjo radikalisme diartikan sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang ditandai dengan pertentangan dan permusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.²⁷ Dapat diartikan radikalisme sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan mendasar sesuai dengan keinginan terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.

Dengan demikian, radikal dan radikalisme adalah dua kata yang berbeda dan keduanya merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama. Radikal adalah perubahan secara mendasar, pokok, dan esensial yang berkonotasi baik atau netral. Sedangkan radikalisme merupakan paham untuk melakukan tindakan-tindakan keras, ekstrim, anarkis sebagai bentuk penolakan terhadap suatu yang dihadapi yang memiliki dampak kerusakan atau negatif.

3.3.2 Faktor Penyebab Radikalisme

Menurut Yusuf al Qardhawi dalam bukunya *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf* menyebutkan radikalisme disebabkan oleh banyak faktor, antara lain:

1. Pengetahuan agama yang setengah- setengah melalui proses belajar doktrin.

²⁶ Zuly Qodir, Radikalisme Agama di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 114

²⁷ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), Hal 38

2. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga dikalangan radikal hanya memahami Islam dari luar saja tetapi masih minim wawasan tentang esensi agama.
3. Tersibukkan masalah-masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sampai melupakan masalah-masalah primer.
4. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang memberatkan umat.
5. Lemahnya dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
6. Radikalisme muncul sebagai reaksi terhadap bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
7. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.²⁸

Sementara menurut Azyumardi Azra berpendapat sumber radikalisme di kalangan umat Islam diantaranya:

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-potong terhadap ayat-ayat al-Quran. Pemahaman seperti itu menjadi arus utama umat (*mainstream*)
2. Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Hal ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi khususnya dalam spectrum sangat radikal seperti wahabiyah dengan tema pokok kelompok salafi adalah pemurnian Islam dengan membersihkan Islam dari

²⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah Bayn al-Juhud wa al-Tattarruf* (Cairo: Bank al Taqwa, 1406 H), Hal 59

praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid'ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara kekerasan.

3. Disorientasi dan dislokasi sosial budaya dan akses globalisasi merupakan tamhana faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk yang sangat eksklusif, tertutup, dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik.
4. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi.
5. Melalui media internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

Radikalisme dalam bentuk keagamaan merupakan fenomena yang biasa terjadi di dalam agama apapun. Hal ini disebabkan karena radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama, fundamentalisme memunculkan radikalisme ketika kebebasan untuk kembali ke agama dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.²⁹

3.4 Terorisme

3.4.1 Pengertian Terorisme

Terorisme selalu identik dengan aksi kekerasan, bisa saja kekerasan tanpa teror tetapi tidak ada teror tanpa kekerasan. Lebih lanjut pengertian terorisme adalah tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan dan paksaan terhadap individu atau hak

²⁹ Endang Turmudzi dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2004), hal 5

untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama, dan ideologi.³⁰

Menurut Adjie S bahwa terorisme merupakan suatu aliran atau mazhab kepercayaan melalui paksaan kehendak guna menyuarakan pesan, asas dengan cara melakukan tindakan ilegal yang menjurus ke arah kekerasan bahkan pembunuhan yang bertujuan untuk melumpuhkan otoritas pemerintah.³¹

Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak pidana Terorisme Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa tindak pidana terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana yang dikategorikan ke dalam tindak pidana terorisme. Pada pasal 6 dan 7 bahwa setiap orang dipidana karena melakukan tindak pidana terorisme, jika:

1. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 6).³²
2. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan

30 Muladi, Hakikat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI Vol 2 No 3 (Desember 2002) hal 172 di akses pada tg 1 22 November 2020

³¹ Adjie S, Terorisme, Jakarta (Pustaka Sinar Harapan: 2005), hal 11

³² Undang-undang No 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Pasal 6

harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 7).³³

Dan seseorang yang melakukan Tindak Pidana Terorisme berdasarkan pasal 8, 9, 10, 11 dan 12 Undang-undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Adapun ciri dari Tindak Pidana Terorisme adalah:

1. Adanya Rencana untuk melaksanakan tindakan tersebut.
2. Dilakukan oleh suatu kelompok tertentu.
3. Menggunakan kekerasan.
4. Mengambil korban dari masyarakat sipil.
5. Dilakukan untuk menacapai tujuan tertentu dari pelaku berupa motif sosial, politik atau agama.

3.4.2 Bentuk-bentuk Terorisme

Ada berbagai bentuk terorisme, baik dilihat dari tindakannya maupun dari alasan yang dilakukannya. Dalam *military guide to terrorism* oleh *US Army Training and Docktrin Command* tindakan terorisme secara konvensional dan umum terbagi menjadi anacamannya belaka, sabotase, pemboman, penculikan, penyanderaan, penaklukan, penyerangan mendadak, pembunuhan dan senjata pemusnah massal. Bentuk-bentuk tersebut dipengaruhi oleh struktur keorganisasian.

Jika kita melihat wilayah tindakan terorisme dilakukan, maka dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Terorisme nasional, dimana pelaku dan sasaran utama terbatas pada teritorial suatu negara tertentu.

³³ *Ibid.*, Pasal 7

2. Terorisme internasional, dimana sasaran utama diarahkan pada individu maupun kelompok yang memiliki pengaruh besar di negara lain sehingga dapat mengganggu atau mempengaruhi kebijakan negara tersebut dan sasaran utamanya ialah masyarakat internasional secara keseluruhan.
3. Terorisme transnasional, pelaku mempersiapkan revolusi global dengan berbagai cara untuk menguasai tatanan dunia. Bentuk ini berasal dari kelompok internasional yang radikal.

Jika dilihat dari motif atau latar belakang terjadinya terorisme, maka bentuk terorisme dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Terorisme politik, yaitu tindakan yang berdasarkan alasan politik dengan perbuatan yang tidak sah terutama untuk mengganggu atau menimbulkan rasa ketakutan.
2. Terorisme ideologi, yaitu tindakan yang berdasarkan alasan ideologi maupun kepercayaan sehingga muncul rasa superioritas di dalam kelompok tersebut dan menghalalkan segala cara untuk menyebarkan ideologinya.
3. Terorisme negara, yaitu tindakan yang berdasarkan alasan penindasan oleh suatu negara, baik negara sendiri maupun negara luar yang masuk.

3.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dimaksud adalah untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan hasil penelitian penulis. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan dari beberapa literatur sebelumnya yang berupa skripsi, tesis, jurnali dan lain sebagainya. Peneliti belum

menemukan hasil penelitian yang memiliki objek fokus penelitian dan spesifik penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dibuat sebagai pembahasan. Namun demikian, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti mengenai Kondisi Psikososial Anak Korban Radikalisme dan Terorisme. Diantaranya:

No	Judul Skripsi/Tesis/Jurnal	Penulis	Hasil Pembahasan
1.	<i>Terorism in Pakistan: The Psychosocial Context an Why it Matter.</i> 2018	Asad Tamizuddin Nizami Et all	Efek setelah terorisme biasanya dilaporkan tanpa memahami determinan psikologis dan sosial yang mendasari tindakan teroris, pada terorisme di Pakistan menjelaskan perspektif psikososial yang mengarah pada radikalisasi kekerasan.
2.	<i>Psychology of Transnational Terrorism and Extreme Political Conflict.</i> 2021	Scott Atran	Pada faktor psikologis dan sosial terkait yang memicu dan menopang ekstrimisme kekerasan dan polarisasi konflik

			kelompok.
3.	Children Involvement in Terrorism Activities: Perpetrator or victim? (A Study on the Circle of Violence), 2021	Wawan Edi Prastyo, I Ketut Rai Setiabudhi.	Anak yang menjadi teroris sesungguhnya merupakan korban dimana anak tersebut terdoktrin untuk melakukan sesuatu yang diyakini sebagai perjuangan. Perlu adanya pendekatan hak asasi manusia yang dapat memberikan perlindungan anak.
4.	Mental Health Consequences of Armed Conflicts In Children and Adolescents: An Overview of Literature Review. 2021	Sandra Pineros-Ortis et all	Konflik bersenjata berdampak pada kesehatan mental anak dan remaja dengan mengidentifikasi biopsikosial. Pengalaman psikologis dan gejala somatik antidipatif Pada selama konflik mengidentifikasi gejala regresif,

			<p>perilaku, dan kognitif seperti enurosis, ketakutan, kesedihan, agresi, hiperaktif, dan kurangnya perhatian.</p> <p>Konsekuensi kesehatan mental seperti gangguan penyesuaian, depresi, kecemasan.pada pasca konflik merujuk pada kesehantan mental dan proses ketahanan.</p>
5.	<p><i>The Psychosocial Consequence for Children of Mass Violence, Terrorism and Disaster.</i> 2009</p>	Richard William	<p>Dampak psikososial langsung dan tidak langsung pada anak dibawah umur dari paparan terhadap insiden dan kekerasan berulang-ulang, selain itu perkembangan psikososial dan fisik anak dipengaruhi oleh keterlibatan sebagai korban</p>

			ataupun pelaku.
6.	<i>Children's Cognitive Functioning in Disaster and Terrorism.</i> 2016	Betty Pfefferbaum et al.	Membahas kognisi yang mempengaruhi reaksi bencana anak-anak serta efek pada kognisi anak-anak termasuk penilaian ancaman, keyakinan, perhatian dan konsentrasi, memori, prestasi akademik dan fungsi eksekutif.
7.	<i>Psychosocial Impact of Disasters and Terrorism on Children and Adolescents: Experiences from Australia.</i> 2004	Sally Wooding et al	Mengulas beberapa dampak psikologis dari bencana dan terorisme pada anak-anak dan remaja dan mempertimbangkan faktor resiko dan ketahanan. Pentingnya pendekatan perkembangan untuk pemahaman anak-anak tentang bencana seperti kematian, kesedihan, kehilangan dibahas

			<p>seperti perbedaan fenomenologi duka dan trauma.</p> <p>Dukungan keluarga dan masyarakat sebagai faktor pelindung, termasuk pertolongan pertama psikologis dan terapi perilaku kognitif.</p>
8.	<p><i>Children of Terrorism Survivors: Psychological Reactions Seven Years Following a Terrorist Incident.</i> 2014</p>	<p>Betty Pfefferbaum et al.</p>	<p>Hubungan positif antara penyintas dan anak-anak mereka sehubungan dengan stress pasca bencana dan pasca trauma.</p> <p>Anak-anak yang memenuhi karakteristik diagnostik pasca bencana atau depresi berat lebih mungkin memenuhi kriteria gangguan perilaku dan kejiwaan pasca bencana. Anak-anak yang yang memenuhi kriteria diagnosis psikiatri pasca bencana memiliki detak jantung lebih tinggi</p>

			selama periode pra-tes, tes, dan pasca tes dibandingkan anak-anak yang tidak memenuhi kriteria gangguan apapun.
9.	<i>Children and Young People Who are Refugees, Internally Displaced Persons or Survivors or Perpetrators of War, Mass Violence and Victim.</i> 2012	John Drury et al.	Identifikasi tentang aspek psikososial tanggapan anak-anak dan remaja terhadap keterpaparan terhadap perang, kekerasan kolektif, dan terorisme. Keterpaparan terhadap perang dan kekerasan menyebabkan penderitaan bagi banyak anak dan gangguan mental bagi sebagian kecil dari mereka.
10.	<i>Psychosocial and Pharmacological Interventions for Child Crime Victim.</i> 2003	Judith A Cohen, Lucy Berliner, and Anthony P Mannarino Journal of	Anak-anak mengalami kesulitan setelah menjadi korban termasuk gangguan stress

		traumatic stress 16 (2):175-86	<p>pasca trauma, gejala kecemasan, gangguan depresi, gejala eksternalisasi, atau gangguan penggunaan obat. Beberapa anak tampak tangguh dalam menghadapi viktimisasi dan tidak melaporkan kesulitan. Pengobatan untuk korban menggunakan terapi kognitif yang berfokus pada trauma (CBT).</p>
11.	Gambaran <i>Striving for Superiority</i> pada Keluarga Teroris. 2018	Sujoko, Patria Mukti.	<p>Bahwa perilaku <i>striving for superiority</i> pada keluarga teroris meliputi: sabar, doa, tawakal, tidak mempermasalahkan stigma buruk dari masyarakat, membuka diri, menjaga interaksi sosial dengan tatangga,</p>

12.	<p>Preventif Interventions Among Children Exposed to Trauma of Armed Conflict: A Literatur Review. 2010</p>	Kirsi Petonen et al.	<p>Menganalisis efektivitas intervensi dan perawatan pencegahan psikososial dan dasar teoritisnya diantara anak-anak yang mengalami trauma dalam konteks konflik bersenjata. Sebagian intervensi yang dilaporkan berfokus pada proses kognitif bias anak-anak dan emosi negatif, hanya beberapa yang meliputi fungsi perkembangan emosi, sosial, dan psikofisiologis.</p>
13.	<p><i>Practitioner Review: Assessment and Treatment of Refugee Children and Adolescents Who Have Experienced War-related Trauma. 2006</i></p>	Kimberly A Ehnholt et al.	<p>Pengungsi akibat perang seperti anak dan remaja yang mengalami traumatis dan kerugian besar, meskipun kelihatan tangguh namun banyak yang mengalami kesulitan</p>

			<p>kesehatan mental, PTSD, depresi, kecemasan, dan kesedihan. Model intervensi bertahap dan holistik seperti CBT, psikoterapi testimonial, terapi paparan naratif (NET), dan pemrosesan ulang gerakan mata (EMDR).</p>
14.	<p><i>Psychiatric Aspect of Terrorism.</i> 2020</p>	<p>S Seidenbecher et al.</p>	<p>Daripandang psikiatri perbedaan teroris tunggal memiliki prevalensi gangguan kejiwaan jauh lebih tinggi, seperti gejala psikotik, paranoid, dan afektif. Sedangkan teroris berkelompok jarang mengalami gangguan jiwa seperti itu.</p>
15.	<p><i>Psychopathology of Terrorists.</i> 2018</p>	<p>Armando Piccini et al.</p>	<p>Perilaku teroris mewakili subtype agresi manusia yang</p>

			<p> mungkin ditentukan oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial serta pengaruh lingkungan yang khas dan dinamika kelompok.</p>
16.	<p><i>Terrorism and The Adolescent: a Review.</i> 2003</p>	Alyssa abo at al.	<p>Remaja tampaknya lebih rentan terhadap masalah hidup dan mati karena mereka harus memilih secara psikologis.</p>
17.	<p><i>The Social Psychological Making of a Terrorist.</i> 2018</p>	David Webber et al.	<p>Faktor psikologis sosial dengan semua aspek terorisme. Ada tiga faktor penting untuk radikalisasi, pertama: kebutuhan individu yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kekerasan politik, kedua: narasi ideologis yang membenarkan</p>

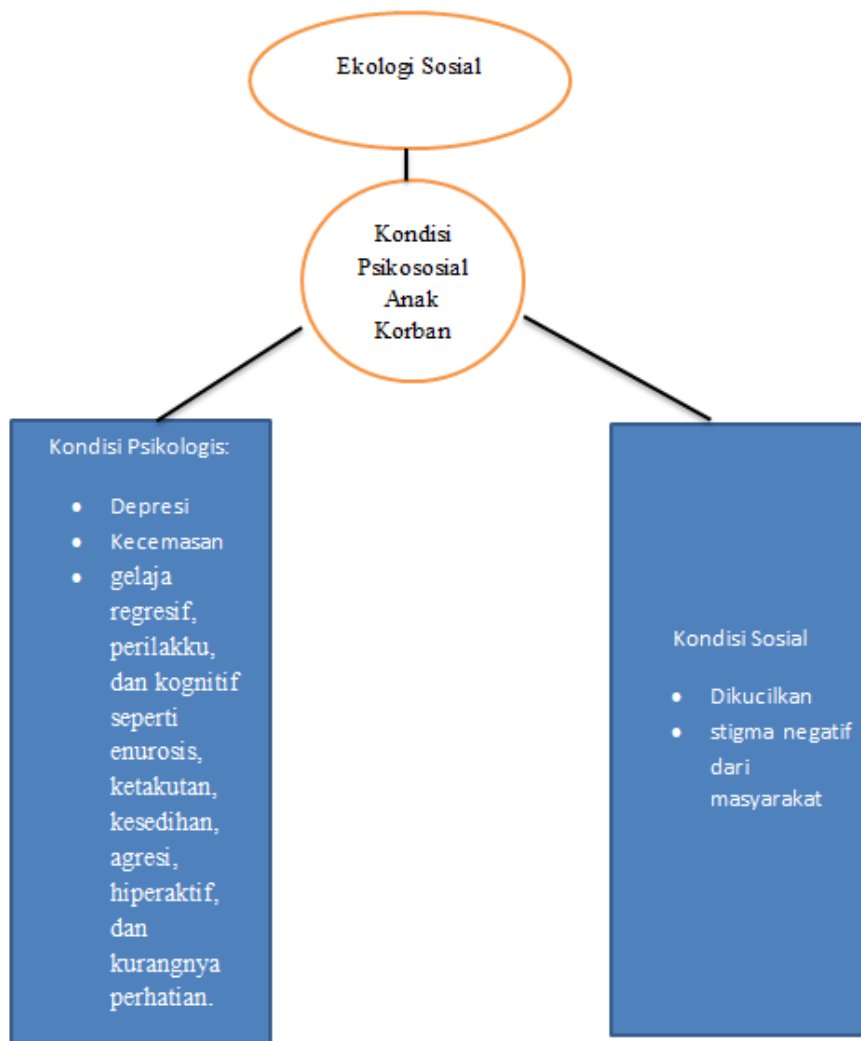
			kekerasan politik, dan ketiga jaringan sosial yang mempengaruhi keputusan seseorang.
18.	<i>Trauma, Proximity, and Developmental Psychopathology: The Effects of War and Terrorism on Children.</i> 2005	Daniel S Pine et al.	Efek terorisme pada kesehatan mental anak-anak, pertama hubungan antara stress, trauma, dan psikopatologi perkembangan yang penekanan pada bentuk trauma tidak langsung karena terorisme meibatkan terorisme tidak langsung tingkat tinggi dan meminimalkan efek terorisme pada kesehatan mental anak-anak.
19.	<i>Chilhood Reaction to Terrorism-induced Trauma: a Review of The Past 10 Years.</i> 2004	Wanda P Fremonth	Selama 10 tahun terakhir, banyak efek trauma akibat terorisme seperti gangguan stress akut, gangguan stres

			<p>pasca trauma, kecemasan, depresi, perilaku regresif, masalah pemisahan, kesulitan tidur dan masalah perilaku.</p>
20.	<p><i>Women's and Children's Exposure to Mass Disaster and Terrorist Attacks.</i> 2010</p>	Shirley A Murphy	<p>Bahwa baik wanita dan anak-anak tingkat keparahan paparan terkait dengan gangguan pasca trauma, depresi, kecemasan perpisahan, dan kecemasan umum.</p>
21.	<p><i>Terrorism and Human Behavior.</i> 2018</p>	S J Leistedt	<p>Teroris menggunakan ritual untuk mengkaitkan emosi secara kondisional dengan simbol yang disucikan yang secara emosional menggugah dan kuat secara motivasi, mendorong solidaritas, kepercayaan dan kerjasama kelompok.</p>

22.	Jurnal “ Anak Sebagai Pelaku Terorisme Dalam Perspektif Ekologi ”. Tahun 2020	Hari Herjanto Setiawan, Andhani Wardianti,Iyus Yusuf, Andi Asikin.	bahwa lingkungan sosial yang mempengaruhi anak menjadi seorang teroris antara lain; lingkungan keluarga, kelompok sebaya, masyarakat dan media.
23.	Jurnal “ Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda ”. Tahun 2017	Rindha Widyaningsih, Sumiyem, dan Kuntarto. Tahun 2017	Bahwa kalangan kaum muda memiliki kerentanan yang tinggi dan terpengaruh paham-paham radikalisme yang dipengaruhi oleh sikap keberagaman, kondisi psikologis dan kondisi sosial politik.
24.	Jurnal “ Komunikasi Terapeutik Psikolog dan Pekerja Sosial dalam Proses Pemulihan Anak Terpapar Radikalisme ” Tahun 2020	Heppy Haloho dan Nani Kurniasari	Bahwa komunikasi terapeutik dalam pemulihan anak terpapar radikalisme yang diterapkan psikolog dan pekerja sosial dalam proses rehabilitasi maupun reintegrasi sosial

			dengan metode yang berbeda-beda sesuai kebutuhan anak.
--	--	--	--

3.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 : Kerangka Konsep

Kerangka berpikir ini dibuat secara kualitatif untuk menjelaskan bagaimana kondisi psikososial anak korban radikalisme dan terorisme berangkat dari lingkungan sosial karena terdoktrin paham radikal dengan kondisi psikososialnya.